

BAB III

AYAT-AYAT TENTANG USWATUN HASANAH

A. Ayat Al-Quran tentang Uswatun hasanah

Kata Uswatun hasanah dalam Al-Qur'an terdiri dari 2 surat 3 ayat, yang terdiri surat Madaniyah yaitu yang terdapat dalam surat al-Ahzab ayat 21 dan al-Mumtahanah ayat 4 dan 6.

1. Surat al-Ahzab ayat 21 (Madaniyah)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

کبیرا

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹

2. Surat al- Mumtahanah ayat 4 (Madaniyah)

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ بَكُرُمَعَهُ...

¹ Al Quran, 33:21

Menurut al-Maraghi, *Uswatun hasanah* yang dimaksud dalam ayat

Menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar, berkenaan dengan makna

⁵ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, jilid XXI, (Semarang: Toha Putra, 1993), 275

perbuatan Nabi Muhammad SAW patut diteladani.⁶ Dalam konteks perang *Khandaq*, banyak sekali sikap dan perbuatan Nabi Muhammad SAW yang ditunjukkan secara langsung dalam kegiatan perang tersebut. Dalam hal ini Nabi bekerja, bergotong royong, menggali tanah, menyekap pasir, memukul batu sambil bernyanyi gembira dengan syair-syair gubahan Abdulla bin rawahan. yang berisi lagu-lagu perjuangan dan pujian kepada Allah, sehingga mampu membakar semangat dalam perjuangannya melawan musuh.⁷

Sedangkan menurut tafsir Ibnu Katsir, *uswah* diartikan kepribadian Nabi Muhammad SAW secara totalitas dan dicontohkan dalam perang *Khandaq*. Hal tersebut dijelaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya mengenai bentuk keteladanan Rasulullah SAW, yaitu “mengapa kamu tidak berteladan kepada Rasulullah, betapa ia menghadapi musuh dan perang *Khandaq* (ahzab) dengan penuh kesabaran, ketetapan hati, keberanian dan kepercayaan penuh akan pertolongan Allah yang dijanjikan. Bukankah Allah telah menjadikan dalam diri Rasul-Nya suri teladan yang baik bagi para pengikutnya, orang – orang mukmin yang mengharapkan rahmat dan ridha Allah dan yang beriman kepada hari kiamat serta selalu ingat kepada Allah. Selanjutnya Allah SWT berfirman : bahwa tatkala orang - orang yang beriman melihat golongan – golongan

⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz XXI (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 224

⁷ Ibid. 224

musuh itu datang, berkatalah mereka :”Inilah yang telah dijanjikan Allah dan Rasul-Nya sebagai ujian yang berat yang akan berakhir dengan kemenangan yang cepat, dan benarlah Allah dan Rasul-Nya dalam janjinya”. Demikian keadaan orang – orang yang beriman itu menghadapi ujian Allah yang bahkan akan menambah mantapnya iman dalam dada mereka dan penyerahan diri mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa”.⁸

Menurut Sayyid Quthub dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, makna *Uswatun Hasanah* yaitu keberanian rasul dalam keadaan genting kekokohan dan ketetapan hati beliau khususnya sikap yang ditunjukkan dalam menghadapi perang *Khandaq*. Keteladanan ini merupakan gambaran bagi para pemimpin jamaah dan pergerakan dalam merumuskan jalur-jalur perjuangannya. Di dalamnya terdapat teladan yang baik bagi orang-orang yang menginginkan ridha Allah dan mengutamakan kehidupan akhirat, mereka mencari untuk dirinya teladan yang baik. Mereka mengingat Allah dengan berdzikir kepada-Nya dan tidak melupakan.⁹

Analisis: Dari penafsiran mufassir di atas, terdapat beberapa pendapat mengenai makna uswatun hasanah. Diantaranya Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah, ia mengutip penafsiran az-Zarmakhsyari yang

⁸ Al- Imam Abu Fida Ismail Ibnu Katsir Ad Dimasqy, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, jilid 6 (Surabaya: PT. Bina Ilmu), 298

⁹ Sayyid Outh, *fi Zhilailil quran*, jilid 9 (Jakarta :GEMA INSANI, 2004), 240

Dalam konteks perang *Khandaq*, Nabi Muhammad SAW menunjukkan secara langsung keberanian rasul dalam keadaan genting kekokohan dan ketetapan hati beliau khususnya sikapnya dalam menghadapi perang *Khandaq*. Di antaranya Nabi bekerja, bergotong royong, menggali tanah, menyekap pasir, memukul batu sambil bernyanyi gembira dengan syair-syair gubahan Abdulla bin rawahan yang berisi lagu-lagu perjuangan dan pujian kepada Allah, sehingga mampu membakar semangat dalam perjuangannya melawan musuh.

Suasana memimpin yang seperti itulah yang dinamakan keteladanan yang baik. Maka janganlah disamakan Rasulullah Saw yang memimpin penggalian parit khandaq itu dengan orang – orang besar di

Aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia. (HR. Thanrani dari Jabir, dan Ahmad dari Muadz bin Jabal)

b. Surat al – Mumtahanah ayat 4

Makna *Uswatun hasanah* pada ayat ini artinya suri teladan yang baik yang terdapat pada diri nabi Ibrahim dan orang yang bersama dia (umat nabi Ibrahim).

Asbabun nuzul ayat ini dalam satu riwayat dikemukakan bahwa Rasulullah Saw. mengutus Ali, Zubair dan al- Miqdad bin al- bin al- Aswad. Dengan bersabda: Pergilah kalian ke kebun Khakh. Di sana akan bertemu dengan seorang wanita yang membawa surat. Ambillah surat daripadanya dan bawalah surat itu kepadaku. Berangkatlah mereka bertiga hingga sampai ke tempat yang ditunjukkan oleh Rasulullah Saw. Di situ mereka bertemu dengan seorang wanita yang naik unta. Berkatalah mereka: Berikan surat itu kepadaku. Ia menjawab: Saya tidak membawa surat. Mereka berkata: Sekiranya engkau tidak menyerahkannya akan kami telanjangi engkau. Dengan susah payah ia pun mengeluarkan surat itu dari sanggul rambutnya.

Kemudian mereka membawa surat itu kepada Rasulullah Saw. Ketika diperiksa, ternyata surat itu dari golongan sahabat yang bernama Hathib

Menurut al-Maraghi ayat tersebut menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman itu mempunyai teladan yang baik, yaitu Ibrahim, kekasih Allah. Dia dan orang – orang mukmin yang mengikutinya pantas untuk diteladani. Keteladanan tersebut Nampak pada ucapan, sikap dan perbuatannya ketika mengatakan kepada kaumnya yang kafir kepada Allah

¹¹ M.Quraish shihab, *Tafsir al-Misbah*, VOL 14(Jakarta: Lentera hati, 2002), 162-163

Sesungguhnya kafilah yang berkembang dalam setiap zaman dari orang –orang yang beriman kepada agama Allah, yang bernaung di bawah panji Allah telah berlalu dengan contoh yang ditinggalkan jejak - jejaknya. Dalam perjalanannya tersebut, telah sampai kepada pengambilan keputusan yang di tetapkannya. Jadi urusan tersebut bukanlah sesuatu yang baru bagi orang – orang yang beriman. Ibrahim dan orang – orang yang bersamanya melewati ujian – ujian yang juga dihadapi dan dirasakan oleh para

[illegible]

Hal itu merupakan pelepasan diri dari kaum dan segala persembahan mereka dan ibadah – ibadah mereka. Yaitu mengingkari kekufuran mereka dan beriman kepada Allah. Permusuhan dan kebencian tidak akan pernah putus terhadap kaum itu hingga mereka benar- benar beriman kepada Allah semata- mata. Hal itu merupakan pemisahan yang tegas dan pasti yang tidak lagi menyisakan lagi ikatan- ikatan dan hubungan setelah terputusnya ikatan akidah dan hubungan iman. Dalam hal ini, terdapat keputusan final dalam ujian yang harus ditempuh dan dilalui oleh setiap mukmin pada setiap generasi. Dalam keputusan dan ketetapan Ibrahim dan orang- orang yang bersamanya, terdapat suri teladan bagi orang- orang yang datang setelah mereka dari kaum mukminin hingga hari kiamat.

Beberapa orang yang beriman telah mendapatkan dalam istigfar Ibrahim untuk bapaknya (padahal bapaknya adalah seorang musyrik) suatu tebusan dan lorong yang dapat melepaskan perasaan cinta mereka yang tertahan dan perasaan yang terhubung dengan kerabat- kerabat mereka yang masih musyik. Namun Al-Qur'an datang untuk menjelaskan tentang hakikat Nabi sikap Ibrahim dalam pernyataan kepada bapaknya. Ibrahim menyatakan perkataan sebelum dia yakin semakin- yakinnya bahwa

bagai menggigit dengan gigi geraham, dan penjelasan bahwa keduanya itu merupakan pokok dari segala urusan pada hari disampaikannya amal dan hisab. Kemudian Allah mengancam orang yang meninggalkan keduanya itu,¹⁹

Menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar, ayat 6 ini menjelaskan terdapat teladan yang baik dalam diri Nabi Ibrahim dan umatnya. orang-orang yang beriman pastilah mempunyai harapan. Harapan yang utama ialah Rahmat dan Ridha Allah, keselamatan di dunia dan kelak di akhirat. Orang yang tidak iman, tidaklah mempunyai harapan akan hari esok , atau hari akhirat.²⁰ Untuk bisa meraih harapan tersebut, maka hendaknya meneladani Nabi Ibrahim dan para pengikutnya dalam segala aspek kehidupan.

Menurut tafsir Ibnu Katsir pada ayat ke enam ini menjelaskan supaya mengikuti ajaran Allah SWT dengan meneladani nabi Ibrahim dan para pengikutnya. Siapa yang berpaling dan tidak menghiraukan tuntunan ajaran Allah, maka Allah tidak akan berhajat kepada siapa pun dan Allah sangat terpuji dengan segala ajaran tuntunan – Nya.²¹

¹⁹ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maragh*, jilid XXI (Semarang: Toha Putra, 1993), 106

²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz XXI (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 97

²¹ Al-Imam Abu Fida Ismail Ibnu Katsir Ad Dimasqy, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, jilid 8 (Surabaya: PT. Bina Ilmu), 97

Menurut Sayyid Quthub dalam tafsirnya Fi Zhilalil Qur'an, ayat ini menjelaskan tentang sikap Ibrahim dan orang – orang yang bersamanya. Dalam penyerahan diri Ibrahim dan munajatnya, redaksi Al-Qur'an kembali menetapkan perihal keteladanan dan mengulang- ulangnya, bersama dengan sentuhan yang baru terhadap hati orang - orang yang beriman. Al-Qur'an yang mulia menegaskan persepsi ini dan menggulangnya berturut- turut agar kafilah orang – orang yang beriman selalu terkait dan terjalin hubungan. Sehingga, perasaan – perasaan keterasingan atau kesendirian tidak akan pernah dirasakan, walaupun seorang diri di tengah – tengah generasinya yang kafur.

Analisis: Berkenaan dengan penafsiran di atas, jelas bahwa para mufassir di atas mempunyai pendapat yang sama mengenai ayat ke 6 dalam surat al-Mumtahanah. mempunyai makna yang mirip dengan ayat ke 4 dalam surat al-Mumtahanah yakni sama-sama keteladanan yang terdapat dalam diri Nabi Ibrahim dan umatnya yang pantas serta patut untuk di contoh. Dan maksud pengulangan redaksi dalam ayat ini bertujuan menguraikan bahwa peneladanan itu merupakan hal yang sangat penting bagi mereka yang pandangannya jauh melampaui hidup masa kini serta bagi mereka yang mendambakan kebahagiaan yang ukhrawi. Maka, barang siapa yang mengharapkan ridha Allah SWT dan kehidupan akhirat, hendaklah ia mengambil keteladanan padanya.

1. Kehidupan Nabi Muhammad SAW

Setelah Sembilan bulan Aminah mengandung dengan tidak mendapat

Beberapa ayat Al-Qur'an yang berkenaan tentang nabi Muhammad

Nabi Muhammad Saw menjadi Yatim sejak di dalam kandungan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diucapkannya merupakan perkataan yang bersumber dari wahyu (QS An-Najm : 3-4). Nabi Muhammad sebagai *uswatun hasanah* baik perkataan, perbuatan, persetujuan, juga *sunnahnya* termasuk teladan yang patut di contoh. Salah satu perilaku Nabi yang terus dijaga oleh beliau sampai akhir hayatnya adalah kejujuran. Karena kejujurannya itu, beliau disebut oleh kaumnya sebagai *al-amin* yang berarti “orang yang terpercaya”.

Dengan keteladanan Nabi terhadap manusia, menyebabkan dakwah yang dilakukan Rasulullah mendapatkan sambutan yang luar biasa, Melalui keteladanan beliau dalam berdakwah itulah yang menjadi keberhasilannya dalam menyampaikan risalah ilahiah. Sehingga Islam tersebar di mana-mana, bahkan di seluruh dunia.

Sedangkan perilaku Nabi adalah sebuah cara bagaimana seorang muslim menjalani kehidupannya. Jika kita menerapkan perilaku yang telah dicontohkan oleh Nabi, maka akan terlahir sikap yang mulia.

Namun sejarah mencatat perpecahan umat Islam dimulai sepeninggalnya Nabi Muhammad Saw. Kesadaran kaum Muslimin akan sosok Muhammad sebagai figure persatuan kaum muslimin semakin lama semakin menipis. Bahkan pada tahun-tahun terakhir ini, kaum muslimin tidak bisa bersatu akibat banyaknya perbedaan pendapat di antara umat Islam.

Semakin lama umat Islam semakin merindukan sosok manusia yang layak menjadi panutan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW menjadi suatu peristiwa penting, di saat bangsa kita dihadapkan pada kenyataan sulitnya mencari sosok manusia yang layak menjadi teladan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Para penguasa tidak lagi mencerminkan kehidupan islam, tetapi lebih banyak menjadikan kekuasaan untuk kemewahan diri sendiri, tanpa mengindahkan bagaimana kehidupan rakyatnya. Mereka menumpuk kekayaan untuk keluarga dan golongan sendiri. Manipulasi, dan korupsi merajarela dimana-mana. Kaun hartawan sibuk dengan mengumpulkan kesenangan dunia semata, tanpa mengindahkan kaum miskin. Tipu menipu semakin merajarela dalam aktifitas kehidupan. Kaum miskin semakin diliputi derita dan keputusaasaan dan makin sulit memenuhi kebutuhannya.

Yang paling mengkhawatirkan dari kondisi tersebut adalah munculnya rasa putus asa yang meliputi rakyat, terutama tidak ada lagi keinginan untuk berprestasi. Tidak ada lagi kreatifitas untuk mencapai ketinggian dan makna hidup. Mereka lebih banyak menyerah kepada nasib. Dalam kondisi umat Islam seperti itulah pencetus peringatan maulud Nabi Muhammad SAW merasa memandang perlu untuk mengenang kembali kehidupan dan perjuangan Nabi Muhammad SAW guna diteladani dalam kehidupan sehari-hari.

Meneladani dalam arti mengungkap makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam sirah nabawi. Dari upaya meneladani itu, akan timbul semangat hidup yang akan menimbulkan usaha untuk meningkatkan kualitas kehidupan ini. Begitu pula melalui peringatan maulud nabi ini akan diperoleh sosok teladan yang pantas dijadikan uswah dalam kehidupan. Saat ini, ketika kehidupan kita dihadapkan pada sulitnya mencari sosok tokoh panutan yang layak menjadi teladan di tengah masyarakat Indonesia, maka sudah selayaknya bagi kita menguk kembali bahkan memasyarakatkan sirah nabawiyah.

2. Kehidupan Nabi Ibrahim

Nabi Ibrahim adalah seorang Nabi, seorang rasul dan seorang yang menurunkan seluruh yang menurunkan seluruh Nabi yang berasal dari bani Isra'il. Beliau adalah seorang Nabi yang dikasihi dan disayangi oleh Allah SWT. Dan kenasabannya menjadi seorang Nabi yang menurunkan seorang Nabi besar dan penutup serta pelengkap Nabi yaitu Rasulullah Muhammad SAW. Serta menjadi pemimpin orang-orang bertaqwa sehingga Allah.²⁴

Sebagai seorang Nabi yang besar dan agung Nabi Ibrahim dalam mengarungi kehidupannya penuh diwarnai dengan cobaan – cobaan yang sangat berat, tapi sebagai seorang teladan Ibrahim yang telah dibentengi

²⁴ Rafiudin, *Lentera Kisah 25 Nabi Rasul*, (Jakarta: Kalam Mulia , 1997), 58

Kemudian Nabi Ibrahim menyuruh kepada kaumnya untuk menyembah Allah sebab Allahlah yang menciptakan semua yang ada di bumi ini dan Allah juga yang bisa menghidupkan orang mati, bukan Raja Namrud. Nabi Ibrahim dengan suara lantang mengemukakan “wahai sekalian, umatku! Mengapa kalian meninggalkan Allah dan beralih menyembah pada berhala – berhala, sungguh kalian semua telah sesat, sesat yang sesungguhnya - sesungguhnya”. Dengan suara keras Ibrahim menjawab ” Engkau bukan penciptaku, Allah adalah penciptaku, Allah tidak hanya menciptakanku, melainkan menciptakan seluruh alam semesta ini termasuk menciptakanmu, engkau bukan juga pemberi rizki padaku, hanya Allah yang memberi rizki, Allah yang menjadi tuhanku, itulah yang memberiku rizki. Tuhanku yang memberikan makanan dan minuman,dan Tuhanku pula yang menyembuhkanku ketika aku sakit.²⁵

2. Nabi Ibrahim mengorbankan anaknya

Sebagai seorang Nabi yang besar dan Agung Nabi Ibrahim dalam mengarungi kehidupannya penuh di warnai dengan cobaan – cobaan yang sangat berat, tapi sebagai seorang tauladan Ibrahim yang telah dibentengi dengan kekokohan iman, seluruh cobaan yang

²⁵ Gamal Komandoko, *Kisah 25 Nabi dan Rasul*, Cet.1(Yogyakarta: Sketsa, 2006), 35

3. Nabi Ibrahim Mengkhitan

Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Ibrahim sewaktu ia sudah berusia sembilan puluh sembilan tahun agar mengkhitan dirinya dan mengkhitan Isma'il, puteranya, yang waktu itu berusia tiga belas tahun, juga para keluarganya semua. Perintah itu segera dilaksanakan oleh beliau dan sejak itu menjadi sunnah yang turun temurun dilaksanakan oleh para Nabi, tidak kecuali Nabi Muhammad yang diikuti oleh semua penganut agama Islam hingga kini dan yang akan tetap diikuti dan dilaksanakan hingga akhir zaman nanti.²⁷

²⁷ Salim Bahreisy, *Sejarah Hidup Nabi-Nabi*, Cet. IV (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995), 90